

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu peran penting dalam membentuk generasi yang akan datang. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Hakim (2012 dalam Handayani et.al, 2020), sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang dimiliki siswa. Tidak hanya itu sekolah harus memberikan pemahaman kepada siswa agar terhindar dari perilaku yang tidak sesuai. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam membentuk kepribadian atau perilaku siswa sangat diharapkan. Tujuan pembelajaran di sekolah dasar menurut Susanto (2013 dalam Handayani et.al, 2020), bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa. Dengan adanya tujuan pembelajaran di sekolah, guru mempunyai suatu rancangan yang telah terencana dan tersusun untuk mencapai proses pembelajaran dengan baik.

Menurut Hidayat (2019), perilaku merupakan suatu tindakan yang

diperoleh dari lingkungannya. Apabila suatu lingkungan tersebut baik maka menghasilkan perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu suatu lingkungan bisa mempengaruhi perilaku baik buruknya seseorang. Iqbal (2014), perilaku menyimpang secara sosial tidak mampu menyesuaikan diri sendiri serta tingkah lakunya tidak dapat diterima umum atau sekelompok orang. Widiaworo (2017), masalah yang terjadi pada siswa sangat bermacam-macam.

Bentuk perilaku negatif yang ditemukan dalam dunia pendidikan adalah mengganggu, membully, emosional, provokator, berkelahi, membolos, berbicara kotor, ramai pada saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, dan sering masuk keluar kelas (Handayani,dkk,2020). Salah satu permasalahan di dunia pendidikan yang marak terjadi saat ini adalah kasus perundungan atau yang lebih akrab disebut dengan istilah *bullying* . *Bullying* / perundungan menurut Jan & Husain (2015), adalah merupakan suatu tindakan atau perilaku yang berlebihan yang dilakukan oleh pelajar yang satu atau lebih terhadap pelajar lainnya. Sedangkan menurut Yuliani (2019) *Bullying* sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain.

Bullying bisa terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, dan terhadap siapa saja termasuk oleh dan terhadap siswa sekolah dasar(KPAI,2020). Bentuknya pun bisa bermacam-macam; bisa secara fisik (seperti mencubit dan memukul), verbal (semisal meledek dan mengolok), sosial (seperti mendiamkan dan mengucilkan), maupun mental (semisal memelototi dan memandang sinis). Perundungan bisa pula mewujud dalam

bentuk terbaru sesuai perkembangan teknologi saat ini, yaitu perundungan di dunia maya/*cyber bullying* (Kemenpppa).

Kasus *bullying* di Indonesia kian hari terus meningkat. *Organization of Economic Co-operation and Development (OECD)* dalam riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* di tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Angka ini selanjutnya menjadikan Indonesia pada posisi ke-5 dari 78 negara dengan kasus perundungan tertinggi (Kompas.com, 2021). Angka kasus bully ini jauh diatas rata-rata negara anggota *Organization of Economic Co-operation and Development (OECD)* yang hanya 22,7%. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesis mengaku 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya 14% diancam, 18% didorong temannya dan 20% terdapat murid yang kabar buruknyaa disebarakan(KPAI, 2019)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan menyebutkan bahwa laporan yang masuk terkait dengan kasus *bullying* adalah sebanyak 480 kasus di dunia pendidikan disepanjang tahun 2016 hingga 2020. Pada tahun 2020 KPAI mencatat ada 119 kasus *bullying* terhadap anak. Sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 17 kasus anak dilaporkan sebagai kekerasan fisik dan psikis. Untuk data tahun 2022 periode Januari hingga Juli terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk *bullying*. Berdasarkan hasil asesmen nasional ditemukan fakta bahwa *bullying* bisa menimpa sebagian besar pelajar. Sebesar 24,4 persen dari peserta didik berpotensi mengalami insiden *bullying*. Kasus perundungan yang terjadi di Indonesia merupakan fenomena

gunung es yang tentunya masih banyak kasus perundungan yang tidak tercatat(KPAI,2022). Data kasus *bullying*/perundungan di Indonesia pada tahun 2018 pada jenjang pendidikan SD/ sederajat 13 kasus, SMP/ sederajat 5 kasus, SMA/ sederajat 9 kasus (Sindonews.com,2018). Sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 171 kasus dengan rincian tingkat SD/ sederajat 66 kasus, SMP/ sederajat 39 kasus dan SMA/ sederajat 66 kasus(jpnn.com,2019).

Data di Jawa Tengah pada tahun 2015 sampai 2018 terjadi 279 kasus kekerasan pada anak termasuk perundungan. Tahun 2020 menjadi 1.427 kasus. Untuk data kekerasan dan perundungan tahun 2021 menurun menjadi 1.229. Terhitung hingga Juni 2022 terdapat 386 kasus kekerasan dan perundungan(suara merdeka.com,2022). Untuk di kabupaten Kebumen pada tahun 2019 terdapat 139 kasus, tahun 2020 terdapat 84 kasus dan 2021 terdapat 44 kasus (Sorot.com,2021).

Tindakan *bullying* pada anak SD terjadi karena kurangnya pengetahuan. Menurut teori Green (1980 dalam Notoatmodjo 2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (Notoatmodjo dalam Yuliana, 2017) Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku positif seseorang untuk tidak melakukan perilaku *bullying*. Menurut Wawan dan Dewi (2014), faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain faktor internal yaitu pendidikan, pekerjaan dan umur.

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan sosial budaya.

A'ini & Reny (2019), hubungan harga diri dan pengetahuan tentang bullying dengan perilaku bullying pada remaja, menyimpulkan ada hubungan antara pengetahuan tentang bullying dan perilaku bullying pada remaja dengan $p\text{-value} = 0,002$. Handalan,dkk (2020), hubungan pengetahuan dan mekanisme koping terhadap tindakan bullying pada anak usia sekolah, pengetahuan yang rendah tentang bullying (47,6%), mekanisme koping maladaptif (68,3%), dan tindakan *bullying* pada kategori sering yaitu (60,3%).penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap tindakan *bullying* pada anak usia sekolah ($p\text{ value } 0,018 < \alpha (0,05)$ dan tidak ada hubungan antara mekanisme koping terhadap tindakan bullying ($p\text{ value } 0,057 > \alpha (0,05)$..

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya bullying seperti faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media. Faktor keluarga menjadi salah satu faktor terjadinya bullying. Perhatian orang tua merupakan salah satu bentuk dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai, atau bantuan yang diperoleh individu dari anggota keluarga yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, disayangi dan bagian dari suatu kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Kekerasan keluarga pada saat perkembangan anak akan menimbulkan masalah perilaku jangka panjang seperti penggunaan narkoba dan kenakalan serta gangguan kesehatan mental. Pemrograman yang menangani kekerasan sejak dini itu penting untuk pencegahan masalah dalam jangka panjang, terutama bagi mereka yang telah mengalami kekerasan keluarga dalam

jumlah yang lebih buruk (Ingram 2020).

Dampak psikologis dari bullying yang terjadi disekolah dasar sebesar 42% dimana anak mengalami gangguan mental seperti mulai dari sensitif, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, keinginan menyakiti diri sendiri, hingga bunuh diri. Kecenderungan siswa yang mengalami perilaku bullying intensitas sedang mengalami depresi sedang sebesar 66,7%, dan dari yang mengalami perilaku *bullying* intensitas ringan sebesar 33,3% mengalami depresi ringan. (Machova & Boledovicova, 2014). Dampak fisik biasanya sering terjadi cedera fisik, luka, pemukulan, memar akibat dari perkelahian yang mereka lakukan, sedangkan dampak sosial dapat berupa membenci lingkungan sosial tidak ingin ke sekolah, berpengaruh negatif kepada kemampuan mereka untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain (Crochick & Crochick, 2017).

Kasus tewasnya pelajar SD kelas VI di Indramayu Jawa Barat, korban dipaksa berhubungan badan dengan kucing, korban mengalami *bullying* fisik dan psikologis akhirnya korban bunuh diri akibat stress(detik.com,2022). Di Laweyan Solo seorang siswi SD ditendang pada bagian intim dan bengkak oleh temannya disekolah korban mengalami kekerasan fisik menyebabkan enggan ke sekolah akibat trauma yang dialami (Radar Solo,2022). Anak SD 11 tahun tewas akibat dikroyok 6 teman kelasnya karena mendapatkan pukulan pada daerah paha, dada, punggung dan kepala yang terjadi di Binjai(Kompas.com,2022).

Terdapat 29 Sekolah Dasar di Kecamatan Buluspesantren, salah satunya adalah Sekolah Dasar Tambakrejo. SD Tambakrejo yang terletak di

Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Sekitar 10 KM dari pusat pemerintahan kabupaten Kebumen. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Tambakrejo didapatkan bahwa 10 dari 15 responden menjadi korban dan pelaku *bullying* verbal seperti meledek dan mengolok-olok. Dari 15 responden terdiri atas 6 laki-laki dan 9 perempuan, 6 responden laki-laki pernah menjadi korban dan pelaku *bullying* verbal sedangkan responden perempuan 5 dari 9 pernah melakukan *bullying* verbal dan 4 responden perempuan menjadi korban *bullying* verbal. Dan diketahui juga bahwa responden tidak tahu apa itu *bullying*, dampak *bullying* dan menganggap hal yang wajar dilakukan.

Berdasarkan fenomena, teori dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan tentang *bullying* terhadap perilaku *bullying* verbal pada anak usia sekolah di SD Tambakrejo, Buluspesantren, Kebumen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah ” Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang *bullying* dengan perilaku *bullying* verbal pada anak usia sekolah di SD Tambakrejo, Buluspesantren, Kebumen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang *bullying* dengan perilaku *bullying* verbal pada anak usia sekolah di SD

Tambakrejo, Buluspesantren, Kebumen.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang bullying pada anak usia sekolah di SD Tambakrejo, Buluspesantren, Kebumen.
- b. Untuk mengetahui perilaku bullying verbal pada anak usia sekolah di SD Tambakrejo, Buluspesantren, Kebumen.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang *bullying* dengan perilaku *bullying* verbal pada anak usia sekolah di SD Tambakrejo Buluspesantren, Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan hubungan tingkat pengetahuan tentang bullying dengan perilaku bullying verbal pada anak usia sekolah di SD Tambakrejo, Buluspesantren, Kebumen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, institut kesehatan, perguruan tinggi dan peneliti selanjutnya agar dapat mengetahui fenomena tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang bullying dengan perilaku bullying verbal pada anak usia sekolah di SD Tambakrejo, Buluspesantren, Kebumen.

E. Keaslian Penelitian

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah :

1. *Anissa Duwi Nur A'ini, Andriati Reny H* (2019), Hubungan harga diri dan pengetahuan tentang *bullying* dengan perilaku *bullying* pada remaja, bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dan pengetahuan tentang *bullying* dengan perilaku *bullying* pada remaja, menggunakan variabel pengetahuan tentang *bullying* dengan 30 responden, metodologi penelitian kuantitatif analitik, analisa data menggunakan uji *Chi-Square*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja dengan p-value = 0,000 dan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang *bullying* dengan perilaku *bullying* pada remaja dengan p-value = 0,002. Dalam kasus ini menggunakan responden anak remaja, peneliti menggunakan responden siswa SD. Jumlah responden yang digunakan 30 responden sedangkan peneliti menggunakan 48 responden. Lokasi yang digunakan di SMK Insan Kreatif Bogor sedangkan peneliti di SD Tambakrejo Buluspesantren Kebumen.
2. *Agil Nugroho* (2021), Hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V di SD Muhammadiyah Ngentak Kulonprogo, tujuan mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V di SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta, menggunakan variabel harga diri anak usia sekolah , Jenis penelitian kuantitatif, dengan analisis *kendall tau* dengan 42 responden, Harga diri anak usia sekolah sebagian besar tinggi sebanyak 20

anak (42,6%). Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah sebagian besar rendah sebanyak 23 anak (48,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta ($p=0,000$) dan ($t = -0,577$). Ada kesamaan dalam memilih responden dengan peneliti yaitu siswa SD. Lokasi berbeda yang digunakan di SD Muhammadiyah Ngentak Kulonprogo sedangkan peneliti di SD Tambakrejo Buluspesantren Kebumen. Analisis *Kendall tau*, peneliti menggunakan *Spearman Rho*.

3. *Sari Indah Kesuma.dkk* (2022), Gambaran pengetahuan anak terhadap *bullying* di SD Negeri 23 Pasir Sebelah Kota Padang, tujuan mengetahui gambaran pengetahuan anak terhadap *bullying* di SD Negeri 23 Pasir Sebelah Kota Padang, penelitian kuantitatif dengan desain analisis deskriptif dengan jumlah 70 responden, Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden 40,0%. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan 70 responden , peneliti menggunakan 48 responden. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif , peneliti menggunakan kuantitatif korelatif.
4. *Handalan dkk* (2020), Hubungan pengetahuan dan mekanisme coping terhadap tindakan *bullying* pada anak usia sekolah, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan mekanisme coping terhadap tindakan *bullying* pada anak usia sekolah. Menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini berjumlah 63 responden, menggunakan teknik total sampling dan

menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 11 tahun (69,8%), pengetahuan yang rendah tentang bullying (47,6%), mekanisme coping maladaptif (68,3%), dan tindakan bullying pada kategori sering yaitu (60,3%). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap tindakan bullying pada anak usia sekolah (p value 0,018) < alpha (0,05) dan tidak ada hubungan antara mekanisme coping terhadap tindakan bullying (p value 0,057) > alpha (0,05). Pada penelitian sebelumnya menggunakan 63 responden sedangkan peneliti menggunakan 48 responden, jenis uji statistik *Chi-Square* sedangkan peneliti menggunakan uji *Spearman Rho*.